
ANALISIS PSIKOLOGIS PELAKU KDRT DAN PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PENERAPANNYA

Andela Permata Juita.R.G.¹, Nor Fatmah²

andelapj32@gmail.com, nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

^{1,2} Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kasus kekerasan dalam rumah tangga yang erat kaitannya dengan kondisi psikologis para pelaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi psikologis pelaku KDRT sekaligus menelaah peran Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan dipilih secara purposive dengan satu orang pelaku KDRT sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dipicu oleh pengalaman masa kecil, pola asuh otoriter, kemampuan regulasi emosi yang rendah, dan mekanisme coping maladaptif seperti penekanan emosi. Analisis psikologis menunjukkan bahwa informan memiliki kecenderungan perilaku agresif dan impulsif, disertai pola pikir maladaptif yang mengarah pada gejala patologi sosial, seperti keyakinan bahwa kekerasan adalah cara yang normal untuk menyelesaikan konflik. Proses pendampingan melalui BKI menunjukkan peningkatan kesadaran diri, penguatan pengendalian emosi, dan tumbuhnya perilaku adaptif melalui integrasi pendekatan perilaku dengan penguatan nilai spiritual. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu partisipan sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan.

Kata Kunci: analisis psikologis, KDRT, bimbingan konseling islam

Abstract

This study was motivated by the high incidence of domestic violence, which is closely linked to the perpetrators' psychological condition. This study aims to analyze the psychological condition of domestic violence perpetrators and examine the role of Islamic Guidance and Counseling (BKI) in handling the case. This study used a qualitative approach with a case study design. The participant was selected purposively, with one domestic violence perpetrator serving as the main informant. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed descriptively. The findings indicate that violent behavior was triggered by childhood experiences, authoritarian parenting, low emotional regulation, and maladaptive coping mechanisms such as emotional suppression. Psychological analysis shows that the informant tended to behave aggressively and impulsively, accompanied by maladaptive thinking patterns leading to social pathology, such as the belief that violence is a normal way to resolve conflicts. The mentoring process through Islamic Guidance and Counseling showed increased self-awareness, stronger emotional control, and more adaptive behavior through the integration of behavioral approaches and spiritual values. This study is limited by the involvement of only one participant, so the findings cannot be generalized.

Keywords: psychological analysis, domestic violence, islamic guidance and counseling

Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi isu sosial dan psikologis yang mendapatkan perhatian besar di Indonesia karena dampaknya yang luas bagi individu maupun keluarga. Bentuk kekerasan ini tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga kekerasan mental seperti penghinaan, ancaman, manipulasi perasaan, pembatasan interaksi sosial, serta pelecehan verbal. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental korban, seperti munculnya trauma, kecemasan, dan depresi. Selain itu, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang dipenuhi kekerasan berisiko mengalami masalah dalam perkembangan emosional (Revatalina & Uljanah, 2025).

Kajian ilmiah yang ada saat ini lebih banyak menempatkan fokus pada korban, khususnya perempuan sebagai pihak yang paling merasakan dampaknya. Sementara itu, perhatian terhadap pelaku KDRT masih cukup terbatas, terutama dari segi psikologis. Beberapa penelitian umumnya hanya membahas faktor-faktor umum seperti kondisi ekonomi, rasa cemburu, dan masalah dalam hubungan, tanpa menggali lebih dalam aspek psikologis yang menjadi dasar perilaku pelaku (Utama et al., 2023). Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti kemampuan mengelola emosi yang rendah, penggunaan mekanisme coping yang kurang efektif, serta adanya indikasi gangguan psikologis tertentu (Sultoni et al., 2024). Penanganan kasus KDRT di Indonesia hingga saat ini masih lebih menekankan pada pendekatan hukum, sementara intervensi psikologis terhadap pelaku belum mendapatkan perhatian yang memadai (Sawitri et al., 2025). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara

kebutuhan akan penanganan yang menyeluruh dengan praktik yang saat ini dilakukan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengembangkan strategi penanganan pelaku KDRT melalui pendekatan psikologis maupun konseling. Strategi yang sering digunakan antara lain Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk mengubah pola pikir dan perilaku maladaptif, pelatihan regulasi emosi, self-monitoring, modeling, reinforcement, konseling keluarga, serta pendekatan berbasis spiritual. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa intervensi tersebut dapat membantu individu mengenali pemicu emosi, meningkatkan kontrol diri, dan membangun respons yang lebih adaptif (Adinda & Prastuti, 2021; Fitriani et al., 2021; Krisnanda et al., 2022; Rukaesih, 2023). Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan intervensi secara umum, sedangkan integrasi antara kondisi psikologis pelaku dan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) secara mendalam masih terbatas.

Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dapat dijadikan salah satu pilihan dalam menangani pelaku KDRT. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan akhlak, penguatan aspek spiritual, serta pengendalian diri sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dianggap penting karena perilaku kekerasan sering kali terkait dengan ketidakmampuan individu dalam menangani emosi dan dorongan negatif dalam diri mereka (Sultoni et al., 2024). Selain menekankan perubahan perilaku, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikologis pelaku KDRT, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, dan mengkaji peran BKI sebagai salah satu cara alternatif dalam membantu penanganan pelaku KDRT agar mendorong terjadinya perubahan perilaku

yang lebih positif dan konstruktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam kondisi psikologis pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta mengkaji peran Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam penanganannya. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara intensif dalam konteks nyata pada satu kasus tertentu (Hanurawan, 2019).

Partisipan penelitian terdiri dari satu individu yang memiliki pengalaman sebagai pelaku KDRT. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018). Kriteria partisipan meliputi individu yang memiliki pengalaman sebagai pelaku KDRT, bersedia menjadi informan penelitian, mampu menceritakan pengalaman yang dialami secara terbuka, dan memberikan persetujuan untuk mengikuti proses wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan informasi secara fleksibel dan mendalam sesuai dengan dinamika di lapangan. Peneliti juga memperhatikan aspek etika sepanjang penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas subjek dan mendapatkan izin sebelum wawancara dilakukan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu partisipan sehingga temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kondisi Psikologis Pelaku KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, bisa berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, serta penelantaran yang menyebabkan penderitaan baik secara fisik maupun mental bagi korban (Zuhaira et al., n.d.). Sejalan dengan itu, Revatalina dan Uljanah (2025) mengungkapkan bahwa KDRT tidak hanya terdiri dari kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan penghinaan, ancaman, manipulasi sosial, sosialisasi yang terputus, dan pelecehan verbal yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman, penurunan kepercayaan diri, dan beban emosional yang berkepanjangan. Keadaan ini dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, trauma, gangguan stres pascatrauma (PTSD), rendahnya harga diri, terganggunya interaksi sosial, dan munculnya cara mengatasi masalah yang tidak sehat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan juga dapat merasakan dampak KDRT, karena mereka berisiko mengalami masalah dalam perkembangan emosional dan cenderung meniru perilaku agresif di kemudian hari. Pengalaman kekerasan yang berlangsung terus-menerus di dalam rumah dapat membentuk pola agresif yang membuat korban KDRT mungkin menjadi pelaku kekerasan di masa depan.

2. Pengaruh Pengalaman Masa Kecil terhadap Perilaku KDRT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil berpengaruh terhadap keadaan psikologis informan. Informan menyatakan bahwa sering kali ia dimarahi dan merasa tidak nyaman berada di rumah, sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan rasa aman, perhatian,

dan kenyamanan emosional dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, khususnya dalam pembentukan karakter dan kemampuan untuk mengelola emosi (Amellia & Putri, 2025). Berdasarkan teori attachment yang dikemukakan oleh John Bowlby, hubungan emosional yang tidak sehat antara anak dan orang tua dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun regulasi emosi yang positif, serta meningkatkan kerentanan terhadap masalah emosional di masa dewasa (Dwistia et al., 2024).

Pengalaman sering dimarahi, tekanan emosional yang tinggi, dan kurangnya dukungan dari keluarga yang berulang kali muncul menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental informan. Situasi ini membuat informan sulit untuk mengelola emosi, cepat marah, dan cenderung menunjukkan perilaku impulsif ketika menghadapi tekanan (Hamidah & Khoirunnisa, 2022). Informan menyatakan bahwa saat merasa marah, ia merasakan tubuhnya menjadi “panas dan berdebar-debar” sehingga sulit untuk berpikir dengan jernih dan logis. Ini menunjukkan adanya masalah dalam pengaturan emosi yang disebabkan oleh pengalaman emosional negatif sejak masa kanak-kanak.

Pola asuh yang keras dan penuh tekanan menyebabkan informan tumbuh dalam suasana yang dipenuhi ketakutan, kecemasan, dan stres (Arrozaaq & Trisnawati, 2022). Hal ini terjadi karena informan selalu diharapkan memenuhi ekspektasi orang tua dan terancam hukuman fisik atau verbal jika melakukan kesalahan. Dhiu dan Fono (2022) menyebutkan bahwa pengasuhan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Pernyataan tersebut didukung oleh Rahma et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengabaian emosional di dalam keluarga dapat meningkatkan risiko gangguan dalam meregulasi emosi dan memicu perilaku

maladaptif pada individu.

3. Regulasi Emosi dan Pola Pikir Maladaptif Pelaku

Gambaran psikologis dari informan sebagai pelaku kekerasan dalam rumah tangga terungkap melalui cara dia menangani konflik dan mengekspresikan perasaannya. Informan cenderung bereaksi dengan agresif saat mengalami kemarahan atau berada di bawah tekanan emosional. Tindakan agresif ini tidak muncul secara mendadak, melainkan terkait dengan pengalaman trauma dan tekanan emosional yang telah dialaminya sejak kecil. Ketika menghadapi masalah, informan lebih mudah terpengaruh oleh emosi dan memilih untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai cara melampiaskan kemarahan daripada menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Agustin dan Nirwana (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan dalam mengontrol emosi membuat individu lebih mudah jatuh ke dalam kekerasan sebagai metode untuk meluapkan rasa frustrasi dan tekanan yang ada di dalam diri.

Pengalaman kekerasan yang terjadi berulang kali juga menciptakan pola pikir yang tidak sehat pada informan. Informan biasanya menganggap teriakan, perilaku kasar, atau tindakan kekerasan sebagai hal yang biasa ketika berhadapan dengan konflik antarpribadi. Utama et al. (2023) menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan dalam lingkungan keluarga dapat menghasilkan pandangan bahwa kekerasan adalah cara yang dianggap normal untuk mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan masalah. Akibatnya, informan menjadi terbiasa menggunakan kemarahan sebagai cara untuk mendapatkan penguasaan dalam interaksi dengan orang lain.

Perilaku yang ditunjukkan oleh informan mengarah pada penyimpangan sosial atau patologi sosial. Ini terlihat dari pengakuan informan yang merasa lebih nyaman setelah

melepaskan kemarahan melalui tindakan agresif. Rasa nyaman tersebut muncul karena kekerasan dijadikan cara untuk mengekspresikan emosi yang sudah lama terpendam (Krisnanda et al., 2022). Kenikmatan yang dirasakan setelah melakukan kekerasan menunjukkan adanya penguatan terhadap perilaku agresif sehingga tindakan tersebut cenderung diulang. Sesuai dengan teori behavioristik, tindakan yang memberikan kepuasan atau mengurangi tekanan emosional lebih mudah dipertahankan oleh individu.

Anggraeni (2024) mengungkapkan bahwa patologi sosial adalah perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Tindakan ini muncul ketika seorang individu melanggar nilai moral, solidaritas keluarga, disiplin, serta aturan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, kurangnya kemampuan dalam mengatur emosi, adanya pola pikir maladaptif, dan pandangan bahwa kekerasan adalah hal yang normal menunjukkan kondisi psikologis yang menyimpang dalam kehidupan pelaku KDRT.

4. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Pelaku KDRT

Kompleksitas perilaku KDRT yang ditunjukkan oleh informan menunjukkan bahwa penanganannya memerlukan lebih dari hanya pendekatan hukum, tetapi juga intervensi psikologis dan spiritual untuk mendukung perubahan perilaku yang lebih positif. Berdasarkan konteks tersebut, Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berperan dalam membantu individu untuk mengatur emosi, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta mengembangkan perilaku yang lebih baik. Regulasi emosi merupakan aspek penting karena individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung dapat mengelola stres dan menghindari tindakan impulsif (Husnianita & Jannah, 2021). Oleh karena itu, BKI tidak hanya fokus pada

perubahan perilaku, tetapi juga memperkuat nilai moral dan spiritual sebagai fondasi pengendalian diri.

Pelaksanaan konseling dalam BKI dilaksanakan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah penilaian untuk menemukan penyebab dari perilaku agresif, meningkatkan kontrol emosi, dan merancang strategi penyelesaian konflik yang lebih sehat. Pada fase intervensi, diterapkan teknik behavioral seperti reinforcement, modeling, dan self-monitoring untuk membantu individu memahami pola emosinya dan membentuk perilaku baru yang lebih adaptif. Metode ini dianggap efektif karena perubahan perilaku dapat dicapai melalui pembelajaran yang konsisten dan penguatan (Adinda & Prastuti, 2021). Dengan demikian, individu tidak hanya menyadari kesalahan perilakunya, tetapi juga belajar untuk menggantinya dengan respons yang positif.

Selain pendekatan perilaku, BKI juga menggabungkan pendekatan spiritual sebagai bagian dari teknik pengaturan emosi. Kegiatan seperti dzikir, shalat, dan wudhu dimanfaatkan untuk membantu meredakan diri ketika emosi marah atau tekanan psikologis muncul. Pendekatan berbasis religius diketahui dapat meningkatkan ketenangan mental, memperkuat kontrol diri, serta membantu individu dalam menangani stres dan tekanan emosional (Fitriani et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses perubahan perilaku.

Selama proses pendampingan, informan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan regulasi emosi. Apabila sebelumnya informan cenderung langsung melampiaskan kemarahan melalui perilaku agresif, setelah memperoleh pendampingan ia mulai berusaha mengenali tanda-tanda awal kemarahan, menghentikan respons impulsif, lalu memilih menenangkan dirinya terlebih dahulu. Pada situasi tertentu, informan mencoba

berwudu, berdzikir, dan menjauh sementara dari sumber konflik sebelum merespons. Meskipun perubahan ini masih dalam tahap awal, hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kesadaran regulasi emosi. Ini sejalan dengan pendekatan konseling behavior yang menekankan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui proses pembiasaan, latihan, serta penguatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Rukaesih, 2023).

Hasil dari proses pendampingan juga menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari efek buruk dari perilaku kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Informan mulai mengerti bahwa kekerasan bukanlah solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan, melainkan respons yang tidak sesuai terhadap tekanan emosional. Ini menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam memiliki potensi sebagai pendekatan alternatif dalam membantu pelaku KDRT memperbaiki pengaturan emosi, mengembangkan strategi menghadapi yang lebih adaptif, serta membangun perilaku yang lebih positif dalam konteks keluarga dan sosial.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada subjek berhubungan erat dengan kondisi mental yang telah terbentuk sejak masa kecil, terutama sebagai akibat dari pola pengasuhan yang keras, minimnya dukungan emosional, dan pengalaman kekerasan dalam keluarga. Situasi ini berkontribusi pada menurunnya kemampuan untuk mengontrol emosi, berkembangnya cara berpikir yang kurang adaptif, serta kecenderungan untuk bereaksi terhadap tekanan dengan cara yang agresif. Keadaan ini juga mencerminkan adanya gejala sosial yang tidak sehat, di mana tindakan

kekerasan dianggap normal dalam menyelesaikan permasalahan dan bahkan menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan karena perasaan lega setelah mengungkapkan emosi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa KDRT tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga mencerminkan masalah psikologis yang rumit, seperti sulitnya mengendalikan emosi serta perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selama proses pendampingan, terlihat adanya perubahan bertahap berupa peningkatan kesadaran subjek tentang dampak buruk dari tindakan kekerasan, disertai dengan kemunculan upaya untuk mengendalikan diri dan mengelola emosi sebelum bereaksi secara agresif terhadap konflik. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki potensi sebagai cara alternatif dalam menangani perilaku KDRT melalui penggabungan teknik perilaku dan penguatan nilai spiritual. Pendekatan ini berfungsi untuk mendukung perubahan perilaku dengan berfokus pada peningkatan kemampuan pengendalian emosi, penguatan pengendalian diri, serta pembentukan cara berpikir dan perilaku yang lebih sehat dan adaptif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang hanya satu orang, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Daftar Pustaka

- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial sebagai prediktor ide bunuh diri mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135–151. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1520>
- Agustin, A. W., & Nirwana, H. (2021). Hubungan kontrol diri dengan subjective well-being remaja etnis Minangkabau. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*,

- 7(1), 59.
<https://doi.org/10.29210/120212980>
- Amellia, N., & Putri, Y. S. E. (2025). Hubungan kelekatan orang tua-anak dengan regulasi emosi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 10(2), 202.
<https://doi.org/10.32419/jppni.v10i2.700>
- Anggraeni. (2024). *Saia: Kumpulan cerita pendek*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arrozaq, & Trisnawati. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1345–1352.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6892>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *A concise introduction to mixed methods research* (2nd ed.). SAGE Publications.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6892>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9.
<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Fitriani, A., Nashori, F., & Sulistyarini, I. (2021). Pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kualitas hidup caregiver skizofrenia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 39–51.
<https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1665>
- Hanurawan, F. (2019). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Hamidah, W., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Konsep diri pada remaja perempuan yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- Husniana, V. M., & Jannah, M. (2021). Perbedaan regulasi emosi ditinjau dari jenis kelamin pada kelas X sekolah menengah atas boarding school.
- Krisnanda, V. D., Ramli, M., & Hidayah, N. (2022). *Konseling cognitive behavioral therapy (CBT) untuk mengembangkan self-love penyintas trauma kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 116–129.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i2.14167>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak pengabaian orang tua terhadap regulasi emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Revatalina, Y., & Uljanah, N. (2025). Pengaruh kekerasan psikologis terhadap kesehatan mental korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): Sebuah studi psikologis dan hukum.
- Rukaesih, D. (2023). Implementasi model bimbingan dan konseling modifikasi tingkah laku (behavioral) untuk meningkatkan karakter mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia tahun akademik 2021/2022. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 207.
<https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8798>
- Sawitri, J. I., Siregar, B. J., & Novita, T. R. (2025). Perlindungan perempuan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004.
- Sultoni, M. I., Zulnida, E. F., & Rahman, S. (2024). Eksplorasi dinamika faktor di balik pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada wanita karir. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(1), 35–44.
<https://doi.org/10.17509/insight.v8i1.68478>
- Utama, R. S., Nakhwah, B. S., Pratiwi, N. A., Putri, H. A. J., Oosterdam, N. A., Hefysaputri, S. N., & Ramadhani, A. N. (n.d.). *Motif pelaku KDRT dalam pemberitaan di media massa tahun 2021–2023 (studi kasus detik.com)*.
- Zuhaira, A., Sonia, J., Satrio, K. Y., & Jenita, Y. L. (n.d.). *Analisis dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental korban*.